



LAPORAN PENELITIAN

POLA PENDEKATAN KEMITRAAN OLEH WIDYAISWARA DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA BALAI LATIHAN DAN PENGEMBANGAN (BALATBANG) BADAN KOORDI- NASI KELUARGA BERENCANA NASIONAL (BKKBN) PROPINSI SUMATERA BARAT

Oleh
Drs. Wisroni, M.Pd.
Dra. Yuhelmi

MILIK PERPUSTAKAAN	UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DITERIMA TEL.	7-4-09
SUMBER/ASAS	Hodiah
KOLEKSI	Kf
NO. INVENTARIS	85/k/2004-A1(2)
NO. SERIALISASI	374.007/2 wis

Penelitian ini dibiayai oleh:
Dana BIK/RUTIN Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2003
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3)
No: 260/J.41/KU/Rutin/2003
Tanggal 5 Mei 2003

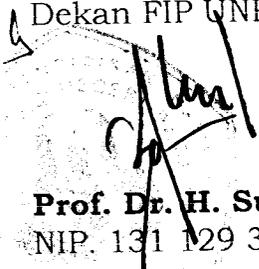
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG
Tahun 2003

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

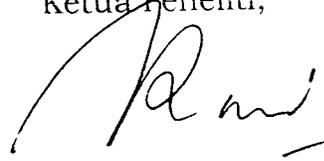
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

- 1 Judul Penelitian : Pola Pendekatan Kemitraan oleh Widyaiswara di dalam Proses Pembelajaran pada Balai Latihan dan Pengembangan (Balatbang) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Propinsi Sumatra Barat
- 2 Ketua Peneliti
Nama lengkap dan gelar : Drs. Wisroni, M.Pd.
Jenis kelamin : Laki-laki
Pangkat/Golongan/NIP : Penata, III/c, 131668317
Jabatan fungsional : Lektor
Fakultas/jurusan : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah
Bidang ilmu yang diteliti : Pendidikan Luar Sekolah
- 3 Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
- 4 Lokasi Penelitian : Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat
- 5 Peningkatan kerjasama kelembagaan dengan
Nama instansi : -
Alamat instansi : -
- 6 Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
- 7 Biaya Yang Diperlukan : Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah)

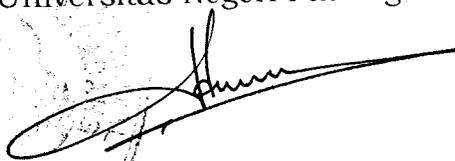
Mengetahui:
Dekan FIP UNP,


Prof. Dr. H. Sufyarma M., M.Pd.
NIP. 131 129 397

Padang, 31 Desember 2003
Ketua Peneliti,


Drs. Wisroni, M.Pd.
NIP. 131 668 317

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang.


Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130 879 791

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Pola Pendekatan Kemitraan oleh Widyaiswara di dalam Proses Pembelajaran pada Balai Latihan dan Pengembangan (Balatbang) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Propinsi Sumatera Barat".

Laporan dan pemantauan lapangan terhadap berbagai pendid-dikan dan latihan (diklat) yang diperuntukkan bagi orang dewasa mengesankan masih dominannya peranan sumber belajar sebagai pendidik di dalam proses pembelajaran. Pada hal, yang dibutuhkan oleh orang dewasa dalam belajar adalah bantuan dari orang lain (pendidik), bukan perlakuan sebagai pihak yang diajar.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memaparkan tentang (1) penampilan widyaiswara di dalam proses pembelajaran, (2) pengelolaan lingkungan belajar oleh widyaiswara, dan (3) penggunaan metode pembelajaran oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitannya studi kasus. Subjek penelitian adalah widyaiswara dan warga belajar diklat Balatbang BKKBN Propinsi Sumatera Barat, sedangkan informan dijaring dengan teknik *snow ball sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, observasi partisipasi dan wawancara. Data dianalisis dengan dengan model analisis tiga langkah, yakni (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Deskripsi dan paparan disajikan dengan perspektif *etic* dan *emic*.

Setelah analisis data dilakukan, diperoleh temuan bahwa (1) peserta belajar begitu senang dengan penampilan widyaiswara, baik dari cara berkomunikasi maupun dari penampilan fisiknya, sehingga mereka termotivasi di dalam proses pembelajaran; (2) pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif bagi proses pembelajaran, yakni lingkungan fisik yang nyaman dan penataan tempat duduk yang mendorong partisipasi peserta, serta lingkungan sosial yang memicu kerjasama, mendorong hubungan antar pribadi dan kesetiakawanan kelompok; (3) Penggunaan metode pembelajaran oleh widyaiswara lebih ditekankan kepada bagaimana berlakunya konsep dan teori terhadap masalah yang dialami peserta, munculnya keaktifan relatif banyak karena didorong-diminta oleh widyaiswara, dan kurang berorientasi pada pemberian pengalaman tetapi lebih ditekankan pada pemberian materi.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dikemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, Kepada widyaiswara, agar lebih

menekankan penggunaan metode pembelajaran kepada pemecahan masalah, mendorong keaktifan/partisipasi dan pengungkapan pengalaman peserta, dan bersifat pemberian pengalaman. *Kedua*, kepada LPTK, khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP, guna membekali calon lulusannya dengan kemampuan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar orang dewasa. *Ketiga*, kepada pengelola Balatbang BKKBN Propinsi Sumatera Barat, guna lebih meningkatkan kemampuan widyaiswara di dalam penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar orang dewasa.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Pola Pendekatan Kemitraan oleh Widyaiswara di dalam Proses Pembelajaran pada Balai Pendidikan dan Latihan (Diklat) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Padang*, berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor: 260/J41/KURutin/2003 Tanggal 05 Mei 2003.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

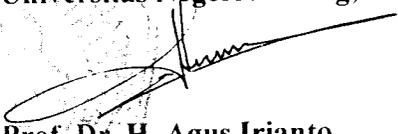
Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, namun demikian karena sesuatu sebab teknis, penelitian ini belum dapat diseminarkan sehingga masukan dari dosen senior belum dapat ditampung. Sungguhpun demikian, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2003

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK.....	ii
PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	3
C. Pertanyaan Penelitian.....	3
D. Definisi Operasional.....	4
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	6
A. Kegiatan Belajar Bagi Orang Dewasa.....	6
B. Komunikasi Kesetaraan dalam Pembelajaran orang Dewasa.....	8
C. Kajian Penelitian yang Relevan.....	11
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	14
A. Tujuan Penelitian.....	14
B. Manfaat Penelitian.....	14
1. Akademik.....	15
2. Praktik.....	15
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....	16
A. Metode Penelitian.....	16
1. Pendekatan Penelitian.....	16
2. Jenis Penelitian.....	16
B. Subjek Penelitian.....	16
C. Peneliti sebagai Instrumen.....	18
D. Langkah-langkah Pengumpulan Data.....	18
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	19
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	20

BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
	A. Sekilas tentang Konteks Pembelajaran yang Diteliti	22
	B. Hasil Penelitian.....	23
	1. Penampilan Widyaiswara di dalam Proses pembelajaran.....	24
	2. Pengelolaan Lingkungan belajar oleh Widyaiswara	31
	3. Penggunaan Metode Pembelajaran oleh Widyaiswara.....	36
	C. Pembahasan.....	38
	1. Gambaran tentang penampilan widyaiswara di dalam proses pembelajaran.....	39
	2. Gambaran tentang pengelolaan lingkungan belajar oleh Widyaiswara di dalam proses pembelajaran...	44
	3. Gambaran tentang penggunaan metode pembelajaran oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran.....	47
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
	A. Kesimpulan.....	50
	B. Saran-saran.....	53
DAFTAR	KEPUSTAKAAN.....	55
LAMPIRAN	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang beranggapan bahwa proses pembelajaran semata-mata merupakan proses penyampaian materi pembelajaran dari pengajar kepada si belajar. Berdasarkan anggapan tersebut maka setiap orang yang menguasai materi pembelajaran tertentu dianggap dapat menjadi tenaga pengajar. Padahal untuk menjadi tenaga pengajar yang baik, seseorang harus memiliki berbagai kemampuan yang berhubungan dengan pengajaran, di antaranya kemampuan dalam menggunakan pendekatan yang cocok dengan karakteristik peserta didik (Depdikbud, 1983).

Menghadapi orang dewasa sebagai warga belajar memerlukan pendekatan yang bersifat kemitraan. Dalam pendekatan kemitraan terdapat kedudukan yang setara antara pengajar dengan si belajar dalam suatu proses pembelajaran. Kesetaraan kedudukan tersebut menyebabkan terjadinya interaksi pembelajaran yang efektif, karena yang diperlukan oleh orang dewasa dalam belajar adalah bantuan dari orang lain (pengajar), bukan perlakuan sebagai pihak yang diajar.

Pentingnya pendekatan kemitraan dalam proses pembelajaran tidak terkecuali di Balai Latihan dan Pengembangan Badan

Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (Balatbang BKKBN) Propinsi Sumatra Barat setidaknya dapat ditinjau dari pendekatan sistem, terutama dari segi masukan dan keluaran yang diharapkan. Dari segi masukan mentah (peserta belajar) latihan, mereka adalah orang dewasa yang telah memiliki nilai-nilai dan sikap yang relatif mapan. Berdasarkan nilai dan sikap tersebut, mereka mampu memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan, baik positif maupun negatif. Reaksi positif tentu dapat memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, reaksi negatif mungkin dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, karenanya perlu diluruskan melalui diskusi dan dialog, yang hanya mungkin terjadi melalui pendekatan kemitraan.

Dari segi keluaran yang diharapkan, mereka adalah tenaga profesional yang kelak diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya di bidang masing-masing. Peningkatan kinerja tersebut hanya mungkin dicapai apabila mereka mampu memahami dan mengaplikasikan materi latihan dengan baik. Kemampuan tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan timbulnya diskusi dan dialog, baik antara peserta belajar dengan widyaiswara maupun antara peserta belajar sesamanya. Diskusi dan dialog hanya akan terwujud jika widyaiswara menerapkan pendekatan kemitraan di dalam pembelajarannya.

Ironisnya, dari studi terhadap pelaksanaan pendidikan dan

latihan melalui laporan dan berdasarkan pemantauan lapangan, diperoleh kesan bahwa proses pembelajaran dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan selama ini masih banyak didominasi oleh sumber belajarnya sebagai pendidik.

B. Rumusan Masalah

Mengingat pentingnya pendekatan kemitraan di dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali di Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat, maka widyaiswara hendaknya menerapkan pendekatan kemitraan dalam berbagai komponen proses pembelajaran. Berbagai komponen proses pembelajaran untuk mewujudkan pendekatan kemitraan tersebut dapat dipandang sebagai suatu kesatuan yang bersifat sistemik, di mana terdapat saling pengaruh mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen yang lainnya, yang pada gilirannya akan memberikan corak terhadap pendekatan proses pembelajaran yang dilakukan. Bagaimanakah gambaran tentang pola pendekatan kemitraan oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat? Pertanyaan tersebut perlu dijawab melalui upaya penelitian.

C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

bagaimanakah gambaran tentang pola pendekatan kemitraan oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat? Secara lebih rinci pertanyaan yang ingin diungkap adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tentang penampilan widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat?
2. Bagaimanakah gambaran tentang pengelolaan lingkungan belajar oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat?
3. Bagaimanakah gambaran tentang penggunaan metode pembelajaran oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat?

D. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang dipandang perlu untuk dijelaskan secara lebih operasional agar menjadi lebih komunikatif ialah:

1. Pola

Pola berarti “sistem” dan “cara kerja” (Depdikbud, 1995: 778). Konsep *pola* dalam penelitian ini diartikan sebagai kerangka sistem dari suatu kegiatan atau perilaku. Sebagai suatu kerangka, maka dia menjadi payung dari kegiatan/perilaku dimaksud. Karena dia menjadi payung, maka dia cenderung untuk diikuti kalau

kegiatan atau perilaku tersebut akan dilakukan. Kegiatan atau perilaku yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah pendekatan kemitraan oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat. Sebagai suatu kerangka, maka perilaku pembelajaran yang bersifat kemitraan widyaiswara tersebut diwujudkan di dalam berbagai komponen proses pembelajaran, di mana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya berinteraksi secara sistemik. Bagian-bagian yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada komponen-komponen seperti telah dikemukakan pada pertanyaan dan tujuan penelitian (butir C dan D).

2. Pendekatan Kemitraan

Pendekatan berarti “proses dan cara mendekati” (Depdikbud, 1995: 218). Sedangkan *kemitraan* berarti “prihal hubungan, jalinan kerja sama dan sebagainya” (Depdikbud, 1995: 661). Pendekatan kemitraan merupakan pendekatan di dalam proses pembelajaran di mana terdapat kedudukan yang setara antara pengajar dengan si belajar. Yang dimaksud dengan pendekatan kemitraan di dalam penelitian ini adalah pendekatan proses pembelajaran, di mana kedudukan antara widyaiswara dengan warga belajar diklat bersifat kesetaraan di dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini disajikan bukan untuk maksud menguji teori, melainkan untuk membimbing peneliti dalam memahami fenomena yang ditemukan di lapangan (Bogdan dan Biklen, 1990). Untuk keperluan tersebut, secara berturut-turut bagian ini akan menyajikan tentang kegiatan belajar bagi orang dewasa, komunikasi kesetaraan dalam pembelajaran orang dewasa, dan kajian penelitian yang relevan.

A. Kegiatan Belajar bagi Orang Dewasa

Kajian ini perlu dikemukakan mengingat bahwa warga belajar Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang dewasa. Cara belajar orang dewasa jauh berbeda dengan cara belajar anak-anak (Abdulhak, 1986). Oleh sebab itu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk orang dewasa harus didekati dengan cara yang berbeda pula. Menyamakan pendekatan pembelajaran anak dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa dapat membuat kegiatan pembelajaran tersebut menjadi hal yang menyakitkan baginya (Soedomo, 1989/1990). Dalam kondisi tersebut tentu akan sulit untuk mengharapkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan efektif.

Dalam membelajarkan orang dewasa ada beberapa asumsi yang harus dijadikan pegangan. Menurut Knowles (1986), asumsi tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, orang dewasa memiliki pengalaman yang berbeda dengan anak-anak. Bagi anak-anak, pengalaman merupakan suatu stimulus yang berasal dari luar dan bukan merupakan bagian yang terpadu dalam dirinya. Sedangkan bagi orang dewasa, pengalaman tersebut adalah dirinya sendiri, atau sesuatu yang telah terpadu dalam dirinya. Sepanjang hidupnya orang dewasa telah mengumpulkan setumpuk pengalaman, sehingga mereka jauh lebih kaya dalam hal pengalaman bila dibandingkan dengan anak-anak. Pengalaman tersebut, antara seorang dewasa dengan orang dewasa lainnya berbeda, sehingga orang dewasa kaya dengan pengalaman dan dapat saling mengayakan. Kegiatan saling mengayakan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan saling tukar pengalaman.

Kedua, orang dewasa memiliki konsep diri, sehingga orang dewasa mampu berdiri sendiri dan mampu pula mengambil keputusan sendiri berdasarkan konsep dirinya. Karena di sepanjang hidupnya orang dewasa berinteraksi dengan lingkungan, terutama dengan lingkungan pekerjaannya, maka interaksi tersebut memberikan masukan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk peningkatan kualitas kerja. Masalahnya ialah bagaimana membimbing mereka untuk dapat menyerap berbagai

masukannya tersebut guna peningkatan kualitas kerjanya.

Ketiga, orang dewasa memiliki orientasi belajar yang bersifat *kekinian* yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah yang dihadapinya untuk diimplikasikan dengan secepatnya dalam kehidupan. Masalah *kekinian* yang berhubungan dengan masalah kehidupan untuk diaplikasikan juga sering ditemukan dalam dunia pekerjaan. Sehubungan dengan itu, yang perlu mendapatkan perhatian ialah bagaimana warga belajar dapat menjadikan masalah-masalah pekerjaan sebagai bahan belajar, baik melalui usahanya sendiri maupun melalui bantuan orang lain.

Keempat, orang dewasa mempunyai kesiapan untuk mempelajari sesuatu di sepanjang kehidupan. Kesiapan untuk mempelajari sesuatu tersebut berhubungan dengan tugas perkembangan dan tugas kehidupan. Sedangkan bekerja merupakan salah satu tugas kehidupan yang amat penting bagi orang dewasa. Karenanya, tidaklah sulit untuk membelajarkan warga belajar, sebab dia selalu siap untuk belajar sepanjang kehidupannya selama bahan belajar tersebut berhubungan dengan tugas kehidupan, tidak terkecuali tugas pekerjaan.

B. Komunikasi Kesetaraan dalam Pembelajaran Orang Dewasa

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari segala aktivitas kehidupan manusia. Rakhmat (1991) mengemuka-

Okan, bahwa 70% dari aktivitas kehidupan manusia digunakan untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi tersebut komunikator berusaha mentransferkan pesan kepada komunikan. Komunikasi tersebut baru berupa kegiatan berbagi informasi, yang tidak terencana dan tidak dapat diharapkan menghasilkan perubahan tingkah laku.

Dalam penelitian ini komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang terencana, yakni komunikasi yang dirancang untuk menghasilkan peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan peningkatan keterampilan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan maksud tersebut, maka proses komunikasi dalam usaha pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk tatap muka atau komunikasi jarak jauh (Wahid, 1996; Depdikbud, 1982/1983).

Komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh widyaiswara hendaknya merupakan komunikasi kesetaraan. Komunikasi kesetaraan yang dimaksud bukanlah sekedar komunikasi tatap muka saja, akan tetapi merupakan proses komunikasi yang melibatkan pribadi-pribadi (pengajar dan si belajar) secara langsung dan utuh antara satu dengan lainnya dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata.

Abdulhak (1995) dan Marzuki (1994) mengemukakan bahwa pada umumnya warga belajar yang terlibat dalam proses pembel-

ajaran pada pendidikan dan latihan adalah orang dewasa yang telah memiliki nilai-nilai dan sikap yang relatif mapan. Kemapanan tersebut tercermin dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Orang dewasa tidak dapat menerima begitu saja pesan-pesan yang diperkenalkan kepadanya. Kondisi yang demikian membutuhkan komunikasi kesetaraan, yang memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi.
2. Orang dewasa belajar berpusat pada pendalaman dan pengalaman masa lalu. Pengalaman tersebut sangat penting artinya bagi kemajuan belajar yang dapat digali melalui komunikasi kesetaraan.
3. Orang dewasa mempunyai kesiapan belajar yang berbeda. Perbedaan kesiapan tersebut menuntut perbedaan pendekatan kepada masing-masing warga belajar dalam proses pembelajaran, sehingga penerapan komunikasi kesetaraan merupakan suatu keharusan.
4. Orang dewasa dalam belajar membawa harapan-harapan tertentu, yakni untuk memperbaiki kekurangan-kekuangan yang dirasakannya. Untuk menutupi kekurangan tersebut mereka membutuhkan dialog transaksional. Sedangkan dialog transaksional tersebut hanya dapat terjadi melalui komunikasi kesetaraan.

Widyaiswara sebagai sumber belajar seyogianya mengajak

warga belajar untuk bertukar pikiran dan mengajukan pertanyaan serta sanggahan. Oleh sebab itu widyaiswara perlu menciptakan hubungan yang setara dengan warga belajar, sehingga memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi, baik antara widyaiswara dengan warga belajar maupun antara sesama warga belajar.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian tentang kegiatan belajar orang dewasa mengisyaratkan bahwa pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendekatan pembelajaran untuk anak. Menyamakan pendekatan pembelajaran bagi orang dewasa dengan pendekatan pembelajaran bagi anak dapat membuat kegiatan pembelajaran tersebut menjadi hal yang menyakitkan baginya, sehingga sulit untuk mengharapkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sehubungan dengan hal itu, pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan yang memungkinkan terdapatnya hubungan yang setara, baik antara sumber belajar dengan warga belajar maupun antara warga belajar sesamanya.

Hasil kajian penelitian terdahulu yang betul-betul relevan dengan konteks belajar orang dewasa melalui upaya pendidikan dan latihan masih terbilang langka. Meskipun demikian, terdapat dua hasil kajian penelitian terdahulu yang ada relevansinya

dengan penelitian ini, yakni hasil kajian Zamzani (1999) tentang Perilaku Verbal dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta dan Daliman (2001) tentang Peranan Suasana Pembelajaran Sejarah di Kelas dalam Proses Sosialisasi Nilai-nilai Nasionalisme.

Zamzani (1999), di antara temuannya menunjukkan bahwa partisipasi verbal mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar sangat sedikit, peranan dosen sangat menonjol. Dengan kata lain, peranan dosen dalam interaksi belajar mengajar jauh lebih dominan dari pada peranan mahasiswa. Sedangkan Daliman (2001), di antara temuannya mengemukakan bahwa peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas, sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pembinaan nilai-nilai nasionalisme siswa. Suasana dimaksud seperti pembelajaran dengan pola interaksi guru-siswa-siswa-guru, lebih demokratis dan menghargai hak dan martabat siswa.

Berkenaan dengan kedua kajian tersebut dapat dikemukakan, bahwa pembelajaran yang menempatkan widyaiswara sebagai pihak yang mendominasi proses pembelajaran (*teacher centred*) di dalam suatu pendidikan dan latihan, membuat pembelajaran itu sendiri menjadi tidak efektif dan efisien, karena situasi seperti itu tidak mengenakan bagi pesertanya. Proses yang demikian

memposisikan mereka sebagai pihak yang dibelajarkan, pada hal sebagai orang dewasa yang mereka butuhkan adalah pemfasilitasian bagi proses pembelajarannya.

Berkenaan dengan suasana pembelajaran, pada konteks pembelajaran siswa seperti dengan pola interaksi guru-siswa-siswa-guru, demokratis dan menghargai hak dan martabat siswa, peran-annya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran sangat signifikan. Terlebih lagi dalam pembelajaran peserta pendidikan dan latihan sebagai orang dewasa. Selaku peserta belajar mereka telah memiliki konsep diri yang begitu mapan. Persoalannya ialah bagaimana sumber belajar membimbing mereka (misalnya dengan suatu inovasi tindak tertentu) untuk meningkatkan kualitas kerjanya dengan memanfaatkan kemampuan yang telah mereka miliki.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan dan selanjutnya mencoba menjawab pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah dengan gambaran dan paparan tentang pola pendekatan kemitraan oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat? Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memaparkan tentang penampilan widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat.
2. Memaparkan tentang pengelolaan lingkungan belajar oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat.
3. Memaparkan tentang penggunaan metode pembelajaran oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat.

B. Manfaat Penelitian

Seandainya tujuan-tujuan yang telah dikemukakan dapat tercapai, maka akan diperoleh keuntungan baik yang bersifat akademik maupun praktik.

1. Akademik

Pola pendekatan kemitraan widyaiswara di dalam proses pembelajaran peserta belajar latihan tidak terlepas dari konteks di mana pembelajaran itu berlangsung. Di dalamnya terjadi pola interaksi pembelajaran antara widyaiswara dengan peserta belajar yang memiliki ciri dan corak khusus kepada proses pembelajarannya. Seandainya pola pendekatan kemitraan yang berlangsung dapat diungkapkan, hal ini berarti akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, terutama di bidang proses belajar dan membelajarkan dalam pendidikan luar sekolah, terutama pendidikan luar sekolah yang bersifat nonformal.

2. Praktik

Seandainya pola pendekatan kemitraan oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran dapat diungkapkan, maka akan dapat dipahami lebih jauh tentang permasalahan yang terdapat di dalamnya. Dimensi-dimensi kekuatan dan kelemahannya akan menjadi lebih jelas. Informasi tersebut akan sangat bermanfaat dan merupakan masukan yang sangat penting bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan di BKKBN pada umumnya, dan pendidikan dan latihan pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat khususnya. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), khususnya Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, (PLS) masukan-masukan tersebut dapat menjadi acuan dalam peningkatan mutu sumber daya manusia, terutama melalui kegiatan pendidikan luar sekolah.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kasus.

1. Pendekatan Penelitian

Penggunaan pendekatan kualitatif berhubungan dengan (1) tujuan penelitian yang tidak menguji hipotesis dan (2) melalui penelitian ini diupayakan untuk belajar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar interaksi antar subjek penelitian dan antara subjek penelitian dengan peneliti sendiri, jadi bukan sekedar mempelajari subjek saja, melainkan juga belajar dari subjek (Nasution, 1996).

2. Jenis Penelitian

Dikatakan jenis penelitiannya studi kasus karena meskipun tanpa *grand tour observation* yang diikuti dengan *mini tour observation*, fokus penelitian ini telah ditentukan kepada pola pendekatan kemitraan oleh widyaiswara yang berlangsung dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumbar.

B. Subjek Penelitian

Sumber data utama penelitian ini adalah widyaiswara, warga belajar diklat, dan sumber-sumber lainnya yang dianggap

mengetahui banyak tentang pola pendekatan kemitraan oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat. Karena *setting* sosial penelitian ini adalah interaksi sosial dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN, maka pemilihan widyaiswara yang menjadi subjek settingnya mengacu kepada beberapa kriteria yang dikemukakan oleh Spradley, yakni widyaiswara yang (1) sudah cukup lama dan intensif beraktivitas di Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat, (2) masih terlibat secara penuh pada saat penelitian dilakukan, (3) cenderung memberikan informasi sesuai dengan apa adanya, dan (4) masih tergolong asing dengan peneliti (Faisal, 1990).

Untuk menjaring sumber-sumber lainnya sebagai informan guna memperkaya data tentang pola pendekatan kemitraan widyaiswara di dalam proses pembelajaran, digunakan teknik *bola salju* atau *snow ball sampling* sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (Faisal, 1990). Setelah pengenalan dan penggalan informasi dengan informan pertama berhasil, ditanyakan kepada informan tersebut siapa lagi yang diketahuinya dapat memberikan informasi tentang pola pendekatan kemitraan widyaiswara di dalam proses pembelajaran di Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat. Selanjutnya, dari informan kedua, ketiga, dan seterusnya, juga digunakan teknik yang serupa, sampai diperoleh ragam maksimal. Ragam maksimal yang dimaksud adalah apabila tidak diperoleh

lagi informasi baru dari informan berkenaan dengan pola pendekatan kemitraan widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balat-bang BKKBN Propinsi Sumatra Barat.

C. Peneliti Sebagai Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang perilaku manusia, khususnya perilaku yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Data hanya akan terkumpul dengan interaksi yang intens dengan subjek penelitian, sehingga dengan demikian instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri.

C. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dimulai dengan observasi, observasi partisipasi, dan wawancara. Observasi dan observasi partisipasi dilakukan pada *setting* pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra barat, guna memperoleh data tentang perilaku interaksi pembelajaran antara widyaiswara dengan peserta belajar pendidikan dan latihan, yang menggambarkan tentang pola pendekatan kemitraan widyaiswara dalam proses pembelajaran sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun wawancara dilakukan dengan informan guna memperkaya data yang diperoleh dari subjek

Prosedur perekaman data lebih mengandalkan pencatatan

dengan menempuh dua langkah. *Pertama*, pencatatan dilakukan di lapangan (*setting*). Catatan dimaksud dibuat ringkas mungkin, karena selama observasi dan wawancara berlangsung banyak peristiwa yang terjadi, sedangkan kemampuan peneliti untuk mencatat sangat terbatas. *Kedua*, sekembali dari lapangan, catatan yang ringkas tadi dikembangkan dengan secermat dan serinci mungkin melalui pengerahan daya ingatan, sehingga segala peristiwa yang terjadi di lapangan relatif terekam secara utuh. Kedua catatan tersebut memuat deskripsi *site* dan refleksi peneliti sendiri.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini hanya menggunakan dua dari empat kriteria pemeriksaan keabsahan data sebagaimana yang dianjurkan oleh Guba (1981) dan Soegiyanto (1990), yakni terdapatnya derajat kepercayaan terhadap data, dan keteralihan (*transferabilitas*).

Pertama, untuk mempertinggi derajat kepercayaan terhadap data yang diperoleh, dilakukan beberapa teknik yang dianjurkan oleh Moleong (1998), yang antara lain adalah: (a) ketekunan pengamatan untuk mendapatkan ciri-ciri dan unsur-unsur yang berhubungan dengan fokus penelitian; (b) *triangulasi* untuk memperoleh keabsahan data melalui sesuatu yang lain dari data itu sendiri, berupa *triangulasi* pengumpul data; dan (d) pemeriksaan sejawat untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan akal

MILIK PER
UNIV. NEGERI PADJARAN

sehat.

Kedua, untuk membangun keteralihan hasil penelitian ke dalam konteks lain, disajikan uraian rinci dengan melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin. Untuk itu, laporan penelitian tidak hanya mengandalkan perolehan data dari lapangan saja, tetapi juga menggunakan berbagai sumber kepustakaan untuk menggambarkan konteks dengan rinci dan jelas (Moleong, 1998).

E. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data berlangsung selama dan sesudah pengumpulan data. Hal ini mengingat pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berdaur ulang (*cyclical*) (Sugianto, 1990).

Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1996) yang terdiri dari tiga langkah, yaitu (a) reduksi data, (b) *display* data, dan (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data adalah mencermati dan mempelajari semua catatan lapangan, memilih dan menfokuskan pada hal-hal pokok, dan mencari tema atau polanya. Singkatnya, keseluruhan data yang terdapat dalam semua catatan lapangan dipilah-pilah sesuai dengan komponen pola pendekatan pembelajaran yang ingin diungkap. Display data

adalah penyajian data yang sudah dipilah-pilah berdasarkan komponen pembelajaran sebelumnya ke dalam matrik guna membantu dan mempermudah penguasaan terhadap data. Pengambilan kesimpulan, merupakan pencarian pola, tema, hubungan, persamaan, hipotesis dan sebagainya terhadap data yang sudah dimatrikkan. Kesimpulan tersebut masih bersifat tentatif dan membutuhkan verifikasi seiring dengan bertambahnya data, sehingga kesimpulan yang diperoleh menjadi "*grounded*"

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, dan pembahasan atau diskusi terhadap hasil penelitian atau analisis data. Sebelum penyajian kedua aspek tersebut, terlebih dahulu perlu dikemukakan tentang *setting* penelitian, khususnya mengenai konteks pembelajaran yang diteliti pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat.

A. Sekilas tentang Konteks Pembelajaran yang Diteliti

Penyajian tentang konteks pembelajaran yang diteliti ini adalah guna mengkaji tentang kemungkinan keteralihan temuan penelitian ini ke dalam konteks lain yang bersamaan atau yang hampir bersamaan dengan *setting* penelitian ini.

Konteks pembelajaran yang diteliti pada penelitian ini adalah situasi sosial tertutup, yakni peristiwa pembelajaran yang terjadi di ruang belajar (kelas) pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat. Lebih khusus lagi, konteks pembelajarannya adalah pembelajaran nonformal yang telah didisain sedemikian rupa, bahkan merupakan pembelajaran dalam suatu pelatihan yang sudah distandarisasi. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang terjadi di dalam Pendidikan dan Latihan Kepe-

mimpinan (Diklat PIM) III BKKBN Angkatan XLI, yang berlangsung dari tanggal 21 Agustus s.d 14 Oktober 2003 pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat, dan diikuti oleh sebanyak 34 orang peserta belajar. Diklat ini melibatkan para widyaiswara dari berbagai instansi terkait seperti dari BKKBN Pusat, pemerintah daerah, dan instansi lainnya.

Perlu dikemukakan bahwa perilaku pembelajaran yang menjadi objek penelitian ini adalah perilaku pembelajaran widyaiswara yang berasal dari Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat. Dari 6 (enam) tenaga widyaiswara yang terdapat pada BKKBN Propinsi Sumatra Barat, yang terlibat secara penuh dalam Diklat Pim III ini adalah sebanyak 4 (empat) orang. Kajian penelitian ini ditujukan kepada perilaku pembelajaran keempat widyaiswara dimaksud. Perlu pula ditambahkan bahwa observasi partisipasi yang dilakukan hanya sampai kepada tahap outbond. (belajar di alam terbuka) Hal ini mengingat dan memperhatikan keterlibatan widyaiswara dari Balatbang BKKBN Padang dalam Diklat PIM III tersebut.

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bab I, maka hasil penelitian yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah berkenaan dengan (1) penampilan widyaiswara, (2) pengelolaan lingkungan belajar oleh widyaiswara, dan (3) penggunaan metode belajar oleh widyaiswara di dalam proses pembela-

jaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat.

1. Penampilan Widyaiswara di dalam Proses Pembelajaran

Penampilan widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Diklat PIM III BKKBN Sumbar dilihat dari dua aspek, yakni dari cara berkomunikasi dan dari penampilan fisik widyaiswara di dalam proses pembelajaran. Dalam peristiwa pembelajaran yang melibatkan widyaiswara Balatbang BKKBN pada Diklat PIM III BKKBN Sumbar terlihat bahwa peserta belajar termotivasi dan dapat mempertahankan motivasi tersebut di sepanjang proses pembelajaran. Hal ini adalah lantaran peserta belajar begitu senang dengan penampilan widyaiswara, baik dari segi cara berkomunikasi maupun dari penampilan fisik widyaiswara di dalam proses pembelajaran.

a. Cara berkomunikasi

Kesenangan peserta belajar terhadap cara berkomunikasi widyaiswara, yang pada gilirannya membuat mereka termotivasi, di antaranya tercermin dari beberapa peristiwa sebagai berikut. *Pertama*, kespontanan warga belajar di dalam mengeluarkan pendapat di dalam interaksi pembelajaran, bahkan di dalam melontarkan pendapat yang berbeda. Hampir semua widyaiswara memperlihatkan respon yang simpatik terhadap ide-ide yang dikemukakan oleh peserta, sekalipun di antara ide-ide tersebut ada yang berbeda dan bertentangan, apakah itu ide di antara sesama peserta,

ataupun antara ide peserta dengan pendapat widyaiswara. Lebih menyenangkan lagi, karena akhirnya pelurusan ide yang berbeda tersebut diupayakan oleh widyaiswara melalui tukar pendapat di antara sesama peserta, sehingga menunjukkan bahwa widyaiswara tidak memaksakan idenya terhadap peserta. Salah satu cuplikan peristiwa yang menunjukkan kespontanan warga belajar di dalam mengeluarkan pendapat, bahkan pendapat yang berbeda tersebut adalah ketika seorang peserta mengemukakan pengalamannya tentang perilaku kepemimpinan seseorang yang tidak kondusif di instansi asalnya sehubungan dengan materi sajian widyaiswara. Dalam hal ini, widyaiswara tidak langsung menanggapi secara verbal, melainkan hanya tersenyum dan memandang kepada seluruh peserta sambil membuka dan membentangkan kedua telapak tangannya. Isyarat tersebut membuat banyak peserta lainnya mengacungkan tangan dan ingin menanggapi pengalaman yang diungkapkan peserta tadi. Pada saat itu muncul tanggapan dan pendapat yang berbeda di antara peserta, dan munculnya pendapat yang berbeda tersebut dibiarkan dan disemangati oleh widyaiswara, sehingga menjadi bahan diskusi kelas yang hangat. Namun, perbedaan pendapat tersebut akhirnya dapat diakhiri setelah sebagian besar pikiran peserta membenarkan pendapat tertentu. Widyaiswarapun memberikan komentar untuk memperjelas permasalahan yang dibicarakan dengan cara

yang menyejukkan. Melalui diskusi tersebut, peserta yang pendapatnya kurang didukung akhirnya tidak merasa dikecilkan, karena argumentasi yang dikemukakan oleh teman-temannya banyak sedikitnya telah merubah persepsinya terhadap pokok pembicaraan.

Kedua, Keterbukaan dan keluwesan widyaiswara di dalam interaksi pembelajaran. Peristiwa tersebut teramati, karena dalam interaksi pembelajaran terlihat bahwa widyaiswara dapat: (1) beradaptasi dengan cara dan karakteristik berkomunikasi peserta; (2) menerima keadaan peserta apa adanya tanpa berprasangka negatif terhadap perbedaan-perbedaan mereka; (3) menunjukkan kepekaan terhadap berbagai masalah yang dihadapi peserta, misalnya tentang persoalan-persoalan pekerjaan dalam hubungannya dengan atasan atau bawahan sekaitan dengan materi belajar yang sedang dibicarakan. Cuplikan peristiwa tadi pada dasarnya juga menunjukkan keterbukaan dan keluwesan widyaiswara di dalam interaksi pembelajaran, setidaknya dalam menerima keadaan peserta apa adanya dan tidak berprduga negatif terhadap perbedaan-perbedaan mereka, dan menunjukkan kepekaan terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi.

Ketiga, sikap bergairah widyaiswara di dalam proses pembelajaran. Kegairahan widyaiswara tersebut terlihat dari cuplikan peristiwa berikut.

Seorang widyaiswara tampil menyajikan materi tentang mental models, bagian kedua dari lima rangkaian materi tentang organisasi pembelajaran (learning organization), yang sering disingkat dengan akronim LO. Widyaiswara tersebut adalah Bu Lisa. Dia berbusana rapi. Mengenakan baju kurung dengan warna yang serasi. Sepatu yang dipakainya juga tidak menyolok. Bawaannya tenang, berwajah cerah, dan suka melontarkan senyum.

Bu Lisa memulai penyajiannya dengan meminta 2—3 orang peserta untuk mengemukakan pengalaman pelaksanaan tugasnya yang kurang/tidak sukses beserta sikap mereka terhadap ketidaksuksesan tersebut. Selanjutnya, dimintakan tanggapan atau komentar peserta lain terhadap pengalaman mereka. Setelah itu, dengan menggunakan OHP, Bu Lisa menggiring peserta kepada topik atau materi sajiannya, yakni tentang mental model.

Di samping berbusana rapi dan pantas serta pembawaan yang simpatik, widyaiswara ini juga ternyata pintar dalam menyampaikan pesan. Pilihan kata, kejelasan isi materi sajian, dan ketuntasan uraiannya, membuat para peserta penuh perhatian terhadap topik pembicaraan. Perubahan suaranya dari keras menjadi lembut, dari tinggi ke rendah, dari cepat menjadi lambat, mempesona peserta dan pendengarnya. Pandangan matanyapun merata ke seluruh peserta dan bahasa tubuhnya yang tepat seperti mimik wajah, memelototkan mata pada saat diperlukan, mengernyitkan dahi, membentangkan kedua telapak tangan, dan sebagainya. Widyaiswara ini juga penuh humor pada situasi dan kondisi yang pas.

Bu Lisa juga tidak berdiri kaku di dekat meja presentasi, melainkan bergerak ke samping kiri, kanan, dan ke belakang menghampiri peserta pada moment-moment tertentu. Pendek kata, Bu Lisa tampaknya betul-betul siap untuk membantu memudahkan peserta belajar...

Cuplikan peristiwa tersebut menggambarkan kegairahan widyaiswara, karena terlihat bahwa widyaiswara: (1) bersungguh-sungguh dan sepenuh hati di dalam proses pembelajarannya, yang tercermin dari pandangan mata, intonasi-intonasi kalimat dan isyarat-isyarat non verbal yang tepat; (2) dapat menarik minat

STAMP

peserta melalui pembukaan kegiatan belajar dengan wacana yang berhubungan dengan pengalaman peserta; dan (3) memperlihatkan kepercayaan diri yang tidak berlebihan, sehingga jauh dari menyiratkan kesan sombong di mata peserta belajar.

Keempat, kemampuan widyaiswara dalam mengelola perilaku peserta. Keberhasilan widyaiswara di dalam memicu kespontanan warga belajar untuk mengeluarkan pendapat, bahkan pendapat yang berbeda, di mana perbedaan tersebut akhirnya dapat diluruskan, sebagaimana terjadi pada cuplikan peristiwa pertama, sebetulnya tidak terlepas dari akibat mampunya widyaiswara dalam mengelola perilaku peserta. Pengelolaan perilaku peserta tersebut adalah berkat penciptaan hubungan yang harmonis dan upaya penciptaan kondisi untuk mewujudkan perilaku yang saling toleran di antara sesama peserta. Hubungan yang harmonis terjadi karena widyaiswara berbicara dengan cara yang menyenangkan, dan mendorong terjadinya pertukaran pendapat. Selanjutnya, widyaiswara juga berhasil mengembangkan saling pengertian di antara peserta, sehingga terwujud perilaku yang saling toleran.

b. Penampilan fisik

Kesenangan peserta belajar terhadap penampilan fisik widyaiswara, yang bermuara pada termotivasinya peserta belajar juga dapat disimak dari cuplikan penampilan widyaiswara Bu

Lisa. Penampilan fisik yang tercermin dari beberapa tindakan sebagai berikut.

Pertama, melakukan gerakan tubuh yang bervariasi. Widyaiswara tidak berdiri terus menerus pada suatu tempat, melainkan sekali-sekali berjalan ke arah peserta dengan maksud tertentu, seperti pada saat peserta melontarkan idenya, sebagaimana dilakukan oleh Bu Lisa. Perilaku widyaiswara yang demikian kelihatannya membuat peserta dapat memusatkan perhatiannya terhadap kegiatan pembelajaran. Di samping dapat memusatkan perhatian peserta, variasi gerakan widyaiswara tersebut juga dapat menciptakan keakraban dengan peserta.

Kedua, memelihara kontak pandang dengan seluruh peserta. Seperti halnya Bu Lisa, hampir semua widyaiswara dapat memelihara kontak padangnya dengan anggota kelas. Hal ini berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri peserta. Namun, kadangkala terdapat juga di antara widyaiswara yang tidak mampu menghindarkan diri dari memandangi peserta tertentu dengan sedikit berlebihan. Kekeliruan kecil tersebut kelihatannya terjadi terhadap peserta tertentu yang sudah begitu dikenal oleh widyaiswara.

Ketiga, menggunakan gerakan tangan yang wajar. Sebagaimana halnya di dalam memelihara kontak pandang dengan peserta, hampir semua widyaiswara telah terbiasa menggunakan

gerakan tangan dengan wajar. Kelihatannya, jarang sekali gerakan tangan widyaiswara yang menunjukkan ketidakwajaran, seperti kegugupan atau memperlihatkan kesan angkuh dan sombong.

Keempat, gerakan widyaiswara dari satu posisi ke posisi lain di dalam ruang kelas. Hal ini berhubungan dengan gerakan tubuh yang bervariasi sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Ketidakterpakuan widyaiswara pada suatu tempat atau posisi dengan sekali-sekali berjalan ke arah peserta kelihatannya dilakukan bukan tanpa maksud tertentu. Katakanlah ketika Bu Lisa agak mendekat ke arah peserta di sisi kiri dan sisi kanan atau sisi belakang peserta. Tindakan itu dilakukan dalam upaya menyemangati peserta untuk tidak ragu-ragu dalam melontarkan idenya di hadapan peserta lainnya.

Kelima, mimik muka yang menyenangkan. Sebagaimana Bu Lisa, semua widyaiswara memperlihatkan mimik muka yang menentramkan kepada peserta. Senyum yang dilontarkan di depan kelas muncul secara spontan (wajar dan tulus) dan jauh dari kesan dibuat-buat. Sebaliknya, wajah bengis hampir tidak pernah ditampilkan oleh para widyaiswara.

Keenam, cara berpakaian widyaiswara. Cara berpakaian widyaiswara tidak begitu berbeda dengan cara berpakaian peserta. Misalnya, widyaiswara laki-laki berpakaian rapi dan pakai dasi seperti halnya peserta laki-laki. Demikian juga halnya dengan

widyaiswara perempuan, seperti penampilan pakaian Bu Lisa yang rapi dan pantas.

2. Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Widyaiswara

Pengelolaan lingkungan belajar kelihatannya sudah kondusif bagi pencapaian keberhasilan belajar peserta. Kekondusifan tersebut terlihat dari pengelolaan lingkungan fisik dan pengelolaan lingkungan sosial.

a. Pengelolaan lingkungan fisik

Kekondusifan lingkungan fisik bagi kemungkinan pencapaian keberhasilan belajar peserta terlihat dari cuplikan ilustrasi ruangan pelatihan sebagai berikut.

Ruang belajar terletak di lantai dua gedung Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat. Sebuah ruangan empat persegi panjang berukuran kurang lebih 14 x 7 m, yang dilengkapi dengan fasilitas pendingin (AC) untuk menjaga kesegaran udara. Pencahayaan ruangan juga sangat memadai, karena jumlah jendela yang mencukupi sesuai dengan kondisi bangunan.

Kelihatannya, ruangan belajar sudah dipersiapkan dengan sebegitu rupa untuk keperluan kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh sebanyak 34 orang peserta diklatpim. Di depan sekali ditempatkan pentas dengan latar belakang spanduk Diklatpim III Angkatan XLI. Di muka pentas, terdapat media pembelajaran seperti OHP beserta layarnya, LCD dengan perangkatnya, dan papan withboard. Tempat duduk peserta ditata dengan posisi membentuk huruf U, yang menempatkan 34 orang peserta pada tiga sisi. Pada sisi kiri dan kanan, masing-masing ditempati oleh kurang lebih 12 peserta, sedangkan di bagian belakang diduduki oleh sepertiga peserta yang lain. Berjarak kurang lebih 2 m dari tempat peserta bagian belakang ditata beberapa meja lengkap dengan kursinya. Di sinilah anggota peneliti duduk...

Cuplikan ilustrasi tersebut mencerminkan dua aspek penataan lingkungan fisik sebagai berikut.

Pertama, penataan ruangan. Ruangan belajar ditata sebegitu rupa, sehingga kebutuhan udara dan cahaya mencukupi untuk kesegaran dan keberhasilan kegiatan proses pembelajaran. Ruang belajar bahkan dilengkapi dengan fasilitas pendingin, yang membuat peserta merasa nyaman berada di dalamnya.

Kedua, penataan tempat duduk. Tempat duduk peserta ditata dengan baik dengan posisi membentuk huruf U tampaknya mendorong keterlibatan sebagian besar peserta di dalam interaksi pembelajaran, baik interaksi antara widyaiswara dengan peserta, maupun interaksi di antara sesama peserta di dalam proses pembelajaran. Di samping itu, tempat duduk yang demikian mengakibatkan widyaiswara bebas bergerak dari satu posisi ke posisi yang lain.

b. Pengelolaan lingkungan sosial

Kekondusifan lingkungan sosial bagi kemungkinan pencapaian keberhasilan belajar peserta tercermin dari beberapa suasana pembelajaran yang diciptakan widyaiswara sebagai berikut.

Pertama, mementingkan kerjasama. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam pembelajaran, baik antara widyaiswara dengan peserta maupun di antara sesama peserta seperti telah disinggung sebelumnya, widyaiswara berhasil meluruskan perbedaan terse-

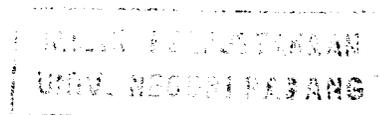
but melalui tukar pendapat yang melibatkan banyak peserta. Pelurusan tersebut kelihatannya tidak menyisakan perasaan merasa kalah atau merasa menang di antara peserta yang mulanya berbeda pendapat. Di sini terlihat bahwa widyaiswara dapat membangun suasana ke arah kerjasama dan meminimalisir suasana yang mengarah kepada persaingan yang kurang menguntungkan bagi suasana pembelajaran.

Kedua, pengembangan kesetiakawanan kelompok. Para peserta yang berjumlah sebanyak 34 orang dibagi ke dalam tiga kelompok, di mana, dua kelompok masing-masing beranggotakan 11 orang, sementara satu kelompok lainnya beranggotakan sebanyak 12 orang. Pengelompokan ini dilakukan sejak awal penyampaian materi, yakni *learning organization* (organisasi belajar) dan berlanjut sampai *outbond*. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian *setting* (konteks), observasi yang peneliti lakukan adalah sampai pada tahap *outbond*.

Pembelajaran dan pembahasan tentang *learning organization* (LO) memang membutuhkan situasi pembelajaran kelompok. Tujuan dari materi LO adalah bagaimana agar di dalam dunia kerja yang sesungguhnya terjadi kelompok atau organisasi kerja yang selalu belajar dalam upaya memperbaiki kinerja yang muara akhirnya adalah peningkatan kualitas dan kuantitas produk dari organisasi. Seperti dikemukakan oleh salah seorang widyaiswara,

materi LO memang terbilang baru untuk Diklat Pim Indonesia, karena sampai saat ini baru Lembaga Administrasi Negara (LAN) dan BKKBN yang mengadopsi LO. Dunia industri atau perusahaan, terutama di negara maju sudah lama menerapkan LO. Di sini terlihat bahwa widyaiswara dapat mensinkronkan materi LO dengan pengembangan kesetiakawanan kelompok dalam pembelajaran. Penerapan LO itu sendiri memang membutuhkan kesetiakawanan kelompok, yakni dalam mewujudkan kesadaran kolektif untuk belajar dan maju bersama dalam suatu organisasi kerja. Dengan kata lain, bersinergi di dalam belajar agar dapat bersinergi di dalam peningkatan produktivitas kerja.

Cuplikan peristiwa yang menggambarkan kemampuan pengembangan kesetiakawanan kelompok di antaranya teramati dari penampilan widyaiswara Yanto pada kesempatan penyajian materi tentang Membangun Visi Bersama (*shared vision*), sebagai rangkaian terakhir dari materi LO. Pak Yanto menerapkan perumusan visi bersama kepada tiga kelompok. Sebelumnya, setiap peserta terlebih dahulu merumuskan visi pribadinya tentang diklatpim. Selanjutnya, masing-masing kelompok berdiskusi untuk merumuskan visi kelompoknya (visi bersama) berdasarkan rumusan visi masing-masing anggota kelompok dalam batas waktu tertentu. Di dalam proses berjalannya diskusi, Pak Yanto menghampiri peserta dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya. Penghampirannya



dalam rangka menyemangati kerjasama kelompok. Dia selalu mengingatkan ketiga kelompok agar tidak terlibat dengan diskusi yang berlarut-larut, karena mereka harus sampai kepada rumusan visi bersama. “Yang dipentingkan di dalam merumuskan visi bersama adalah sinergi kerja seluruh anggota, bukan kementerian individual yang belum tentu didukung oleh anggota”, ujar Pak Yanto mengingatkan. Alhasil, ketiga kelompok dapat merumuskan visi kelompoknya. Kuncinya terletak pada upaya proses belajar masing-masing kelompok di dalam mengeleminir kementerian individual yang tidak menguntungkan bagi pencapaian tujuan kelompok, seperti yang sering diingatkan oleh Pak Yanto.

Ketiga, hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi yang harmonis dan saling membutuhkan adalah prasyarat bagi terciptanya kesetiakawanan kelompok dalam suatu organisasi, apalagi dalam suatu organisasi kerja. Kesetiakawanan kelompok tidak akan tercipta atau terwujud apabila relasi antar pribadi di dalam kelompok tidak mendukung, terlebih lagi jika terdapat hubungan antar pribadi yang tidak beres.

Kelihatannya widyaiswara cukup berhasil dalam membangun hubungan antar pribadi di dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan suasana keakraban dan kedekatan di antara

peserta, terlebih lagi keakraban dan kedekatan di dalam masing-masing kelompok. Terbangunnya hubungan antar pribadi tersebut dimungkinkan oleh perilaku pembelajaran widyaiswara sebagaimana diperlihatkan oleh pak Yanto. Jika suasana yang demikian mampu diterapkan di dalam dunia kerja yang sesungguhnya, betapa hal itu akan menjanjikan sebuah kinerja instansi sangat diharapkan.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran oleh Widyaiswara

Metode pembelajaran yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah cara widyaiswara mengorganisir peserta belajar agar mereka melakukan kegiatan belajar, di mana di dalam kegiatan belajar orang dewasa dikenal metode belajar individual dan kelompok. Karena jumlah peserta cukup banyak, maka metode yang digunakan oleh widyaiswara pada Diklat PIM III ini adalah metode pembelajaran kelompok, yang di dalam pengimplementasiannya memvariasikan berbagai metode, yakni ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.

Berikut ini akan digambarkan tentang pengimplementasian metode tersebut oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran, yang akan ditilik dari berbagai kondisi belajar yang diperlukan bagi pembelajaran peserta diklat sebagai orang dewasa, yakni berpusat pada masalah, menuntut/mendorong keaktifan, mendo-

rong pengungkapan pengalaman, menimbulkan kerjasama, dan penekanan pada pemberian pengalaman.

Pertama, berpusat pada masalah. Penggunaan metode pembelajaran oleh widyaiswara kelihatannya sudah berangkat dari persoalan-persoalan yang biasa dialami peserta dalam dunia pekerjaan, akan tetapi penekanannya lebih kepada bagaimana berlakunya teori (materi sajian) terhadap masalah-masalah yang dialami peserta. Dengan kata lain, widyaiswara lebih banyak menyuguhkan konsep-konsep terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan dengan peserta bagaimana berlakunya konsep-konsep tersebut terhadap persoalan-persoalan dunia pekerjaan yang dialami peserta.

Kedua, mendorong keaktifan peserta. Berhubungan dengan dasar berangkat penggunaan metoda pembelajaran tersebut di atas, maka keaktifan peserta juga muncul di dalam proses pembelajaran. Kemunculan tersebut kelihatannya relatif lebih banyak karena didorong atau diminta oleh widyaiswara, dan relatif sedikit yang datang secara spontan dari peserta sebagai akibat dari kepiawaian pemakaian metoda oleh widyaiswara.

Ketiga, mendorong pengungkapan pengalaman. Sejalan dengan upaya mendorong keaktifan, proses pengungkapan pengalaman peserta di dalam interaksi pembelajaran juga terjadi. Terjadinya pengungkapan pengalaman tersebut relatif sedikit, dan tidak

berbeda halnya dengan terjadinya keaktifan, yakni karena didorong dan diminta oleh widyaiswara.

Keempat, menimbulkan kerjasama. Terjadinya keaktifan dan pengungkapan pengalaman oleh peserta juga memicu munculnya kerjasama di antara peserta. Kerjasama itu terlihat ketika terjadi diskusi antara peserta dengan widyaiswara dan antara sesama peserta terhadap persoalan-persoalan yang dilontarkan oleh peserta lain. Memperhatikan proses kerjasama tersebut, jika dirunut ke belakang, dapat disimpulkan bahwa kerjasama peserta timbul sebagai akibat dari widyaiswara yang mendorong keaktifan dan pengungkapan pengalaman kepada para peserta.

Kelima, lebih menekankan kepada pemberian pengalaman. Sesuai dengan temuan yang pertama, maka pemakaian metoda pembelajaran oleh widyaiswara kelihatannya lebih ditekankan kepada pemberian materi ketimbang pemberian pengalaman. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, widyaiswara terlebih dahulu menyampaikan konsep-konsep tentang materi sajiannya, kemudian meminta para peserta melontarkan masalah-masalah yang dialami sekaitan dengan konsep-konsep yang telah dikemukakan.

C. Pembahasan

Pembahasan atau diskusi ini difokuskan pada hasil analisis data yang dikembangkan dengan mengkaitkannya dengan kajian

teori dan penafsiran peneliti. Sedangkan penekanan pembahasan adalah kepada hasil analisis data tentang pola pendekatan kemitraan oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat berdasarkan pendekatan belajar orang dewasa atau andragogi. Perlu dikemukakan kembali, bahwa Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran di dalam Pendidikan dan Latihan Kepemimpinan (Diklat PIM) III BKKBN Angkatan XLI, yang berlangsung dari tanggal 21 Agustus s.d 14 Oktober 2003 pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat. Sesuai dengan hasil analisis data, maka disajikan tiga topik pembahasan sebagai berikut.

1. Gambaran tentang penampilan widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat.

Di dalam proses pembelajaran terlihat bahwa peserta belajar termotivasi dan dapat mempertahankan motivasi tersebut di sepanjang proses pembelajaran. Hal ini karena peserta begitu senang dengan penampilan widyaiswara, baik dari segi cara berkomunikasi maupun dari penampilan fisik widyaiswara. Hal ini sesuai dengan pendapat Solfema (1995), bahwa widyaiswara yang berpenampilan menyenangkan akan dinilai positif oleh peserta belajar, sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kesenangan peserta belajar terhadap cara berkomunikasi

widyaiswara, yang menyebabkan peserta termotivasi, di antaranya tercermin dari beberapa peristiwa sebagai berikut. *Pertama*, ke-spontanan peserta di dalam mengeluarkan pendapat di dalam interaksi pembelajaran, bahkan di dalam melontarkan pendapat yang berbeda. Widyaiswara memperlihatkan respon yang simpatik terhadap ide-ide yang dikemukakan oleh peserta, sekalipun di antara ide-ide tersebut ada yang berbeda dan bertentangan. Lebih jauh lagi, pelurusan ide yang berbeda tersebut diupayakan oleh widyaiswara melalui tukar pendapat di antara sesama peserta. Upaya komunikasi widyaiswara tersebut dapat mengembangkan sikap positif peserta, karena widyaiswara berhasil mendorong peserta untuk berani megajukan pendapat yang berbeda (Solfema, 1995).

Kedua, keterbukaan dan keluwesan widyaiswara di dalam intraksi pembelajaran. Hal ini karena dalam interaksi pembelajaran terlihat bahwa widyaiswara dapat beradaptasi dengan cara berkomunikasi peserta; menerima keadaan peserta tanpa berpraduga negatif terhadap perbedaan-perbedaan mereka; kepekaan terhadap berbagai masalah yang dihadapi peserta; dan menahan diri terhadap berbagai masalah yang ditimbulkan peserta di dalam interaksi pembelajaran. Perilaku-perilaku komunikasi tersebut menunjukkan bahwa widyaiswara bersifat terbuka, menerima kenyataan, merasakan apa yang dirasakan oleh peserta, dan sabar

serta penuh pengertian (Solfema, 1995).

Ketiga, menampilkan sikap bergairah di dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut teramati, karena widyaiswara se-penuh hati di dalam proses pembelajaran, yang tercermin dari kontak mata, intonasi kalimat dan isyarat-isyarat lainnya; dapat menarik minat peserta melalui membuka kegiatan belajar dengan pembicaraan yang mengait dengan pengalaman peserta; dan memperlihatkan kepercayaan diri yang tidak berlebihan. Sedang-kan manifestasi dari sikap bergairah seorang widyaiswara di da-lam proses pembelajaran orang dewasa menurut Solfema (1995) adalah sikap bersemangat, merangsang minat peserta, dan keper-cayaan diri yang tidak mengesankan kesombongan.

Keempat, kemampuan widyaiswara dalam mengelola perila-ku peserta. Kemampuan tersebut terlihat dari penciptaan hubung-an yang harmonis dan penciptaan kondisi untuk mewujudkan perilaku yang saling toleran di antara sesama peserta. Hubungan yang harmonis terjadi karena widyaiswara berbicara dengan menyenangkan, dan mendorong terjadinya pertukaran pendapat. Selanjutnya, widyaiswara juga berhasil mengembangkan saling pengertian di antara peserta dan antara peserta dengan widyais-wara. Penciptaan hubungan yang harmonis dan mengembangkan sikap dan perilaku saling toleran di antara peserta tersebut

merupakan perwujudan dari kemampuan widyaiswara di dalam mengelola perilaku peserta belajar (Solfema, 1995).

Kesenangan peserta belajar terhadap penampilan fisik widyaiswara, yang bermuara pada termotivasinya peserta belajar tercermin dari beberapa peristiwa sebagai berikut.

Pertama, gerakan tubuh yang bervariasi. Widyaiswara tidak berdiri terus menerus pada suatu tempat, melainkan sekali-sekali berjalan ke arah peserta dengan maksud tertentu. Perilaku widyaiswara tersebut membuat peserta dapat memusatkan perhatiannya terhadap kegiatan pembelajaran dan dapat menciptakan keakraban dengan peserta.

Kedua, memelihara kontak pandang dengan seluruh peserta. Hampir semua widyaiswara dapat memelihara kontak pandangnya dengan peserta, sehingga berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri peserta. Namun, sekali-sekali ada juga di antara widyaiswara yang tidak mampu menghindarkan diri dari memandang peserta tertentu dengan sedikit berlebihan.

Ketiga, menggunakan gerakan tangan yang wajar. Sebagaimana halnya di dalam memelihara kontak pandang, hampir semua widyaiswara telah terbiasa menggunakan gerakan tangan dengan wajar. Jarang sekali di antara widyaiswara yang gerakan tangannya menunjukkan ketidakwajaran, seperti kegugupan atau memperlihatkan kesan angkuh dan sombong.

Keempat, gerakan widyaiswara dari satu posisi ke posisi lain di dalam ruang kelas. Ketidakterpakuan widyaiswara pada suatu tempat atau posisi dengan sekali-sekali berjalan ke arah peserta kelihatannya dilakukan bukan tanpa tujuan. Katakanlah ketika widyaiswara agak mendekat ke arah peserta tertentu di saat peserta tersebut mengemukakan sesuatu. Tindakan itu dilakukan dalam upaya menyemangati peserta untuk tidak ragu-ragu melontarkan idenya di dalam pembelajaran.

Kelima, mimik muka yang menyenangkan. Widyaiswara memperlihatkan mimik muka yang menentramkan kepada peserta. Senyum yang dilontarkan muncul secara spontan (wajar dan tulus) dan jauh dari kesan dibuat-buat. Sebaliknya, wajah bengis nyaris tidak pernah ditampilkan oleh para widyaiswara.

Keenam, cara berpakaian widyaiswara. Cara berpakaian, baik widyaiswara laki-laki maupun widyaiswara perempuan tidak begitu berbeda dengan cara berpakaian peserta.

Penampilan fisik widyaiswara, sejak dari variasi gerakan tubuh sampai kepada cara berpakaian, menyebabkan termotivasi-nya peserta di dalam proses pembelajaran. Hal ini karena penampilan fisik widyaiswara tersebut dapat menghindari kebosanan, memelihara konsentrasi, menciptakan keakraban dalam suasana yang menyenangkan, dan menimbulkan keterbukaan di dalam interaksi pembelajaran (Lunandi, 1982).

2. Gambaran tentang pengelolaan lingkungan belajar oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat.

- Pengelolaan lingkungan belajar sudah kondusif bagi pencapaian keberhasilan belajar peserta, baik pengelolaan lingkungan fisik maupun pengelolaan lingkungan sosial.

Kekondusifan lingkungan fisik bagi kemungkinan pencapaian keberhasilan belajar peserta tercermin dari dua aspek. *Pertama*, penataan ruangan. Ruangan belajar ditata sebegitu rupa, sehingga menciptakan kesegaran yang membuat peserta nyaman, dan memungkinkan bagi keberhasilan kegiatan proses pembelajaran. Kesegaran dan kenyamanan ruang belajar tersebut menurut Soedomo (1989) akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran, sedangkan dampak positifnya menurut Morgan, dkk. adalah berkembangnya potensi peserta secara optimal di dalam proses pembelajaran (Solfema, 1995).

Kedua, penataan tempat duduk. Tempat duduk peserta ditata sebegitu rupa dengan posisi membentuk huruf U. Tempat duduk dengan posisi huruf U tersebut tampaknya mendorong keterlibatan peserta dalam interaksi pembelajaran. Di samping itu, tempat duduk tersebut mengakibatkan widyaiswara bebas bergerak dari satu posisi ke posisi yang lain. Penataan tempat duduk yang demikian menurut Solfema (1995) memungkinkan terjadinya komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran.

Kekondusifan lingkungan sosial bagi kemungkinan pencapaian keberhasilan belajar tercermin dari beberapa suasana pembelajaran yang diciptakan widyaiswara sebagai berikut.

Pertama, mementingkan kerjasama. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam pembelajaran, widyaiswara berhasil meluruskan perbedaan tersebut melalui tukar pendapat yang melibatkan banyak peserta. Di sini terlihat bahwa widyaiswara dapat membangun suasana ke arah kompromi dan meminimalisir suasana yang mengarah kepada persaingan di dalam proses pembelajaran.

Kedua, pengembangan kesetiakawanan kelompok. Para peserta yang berjumlah sebanyak 34 orang dibagi ke dalam tiga kelompok. Pengelompokan ini dilakukan sejak awal penyampaian materi, yakni *learning organization* (organisasi belajar) dan berlanjut sampai outbond.

Pembelajaran dan pembahasan tentang *learning organization* (LO) memang membutuhkan situasi pembelajaran kelompok. Tujuan dari materi LO adalah bagaimana agar di dalam dunia kerja yang sesungguhnya terjadi kelompok atau organisasi kerja yang selalu belajar dalam upaya memperbaiki kinerja, yang muara akhirnya adalah peningkatan kualitas dan kuantitas produk dari organisasi.

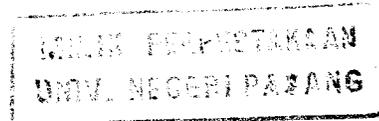
Di sini terlihat bahwa widyaiswara dapat mensinkronkan materi LO dengan pengembangan kesetiakawanan kelompok

dalam pembelajaran. Penerapan LO itu sendiri memang membutuhkan kesetiakawanan kelompok, yakni dalam mewujudkan kesadaran kolektif untuk belajar dan maju bersama dalam suatu organisasi kerja. Dengan kata lain, bersinergi di dalam belajar agar dapat bersinergi di dalam peningkatan produktivitas kerja.

Ketiga, hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi yang harmonis dan saling membutuhkan merupakan prasyarat bagi terciptanya kesetiakawanan kelompok dalam suatu organisasi, apalagi dalam suatu organisasi kerja. Kesetiakawanan kelompok tidak akan tercipta atau terwujud apabila relasi antar pribadi di dalam kelompok tidak mendukung, terlebih lagi jika terdapat hubungan antar pribadi yang tidak beres.

Kelihatannya widyaiswara cukup berhasil dalam membangun hubungan antar pribadi di dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan suasana keakraban dan kedekatan di antara peserta, terlebih lagi keakraban dan kedekatan di dalam masing-masing kelompok.

Memperhatikan pengelolaan lingkungan sosial tersebut, maka widyaiswara menerapkan pendekatan psikologi medan di dalam proses pembelajarannya, yakni yang mementingkan kerjasama dari pada persaingan, pengembangan kesetiakawanan kelompok, dan hubungan antar pribadi yang mendukung (Solfema, 1995)



3. Gambaran tentang penggunaan metode pembelajaran oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat.

Metode yang digunakan oleh widyaiswara pada Diklat PIM III ini adalah metode pembelajaran kelompok, yang di dalam pengimplementasiannya memvariasikan berbagai metode, yakni ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.

Pengimplementasian metode tersebut oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran, ditilik dari berbagai kondisi belajar yang diperlukan bagi peserta sebagai orang dewasa, yakni berpusat pada masalah, mendorong keaktifan, mendorong pengungkapan pengalaman, menimbulkan kerjasama, dan penekanan pada pemberian pengalaman.

Pertama, berpusat pada masalah. Penggunaan metode pembelajaran oleh widyaiswara berangkat dari persoalan-persoalan yang biasa dialami peserta dalam dunia pekerjaan, akan tetapi penekanannya lebih kepada bagaimana berlakunya teori (materi sajian) terhadap masalah-masalah yang dialami peserta. Dengan kata lain, widyaiswara lebih banyak menyuguhkan konsep-konsep terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan dengan peserta bagaimana berlakunya konsep-konsep tersebut terhadap persoalan-persoalan duni pekerjaan yang dialami peserta.

Kedua, mendorong keaktifan peserta. Keaktifan peserta juga muncul di dalam proses pembelajaran. Kemunculan tersebut kelihatannya relatif lebih banyak karena didorong atau diminta oleh widyaiswara, dan relatif sedikit yang datang secara spontan dari peserta sebagai akibat dari kepiawaian pemakaian metoda oleh widyaiswara.

Ketiga, mendorong pengungkapan pengalaman. Proses pengungkapan pengalaman peserta di dalam interaksi pembelajaran juga terjadi. Terjadinya pengungkapan pengalaman tersebut relatif sedikit, dan terjadinya juga karena didorong dan diminta oleh widyaiswara.

Keempat, menimbulkan kerjasama. Terjadinya keaktifan dan pengungkapan pengalaman juga memicu munculnya kerjasama di antara peserta. Kerjasama itu terlihat ketika terjadi diskusi antara peserta dengan widyaiswara dan antara sesama peserta terhadap persoalan-persoalan yang dilontarkan oleh peserta lain. Memperhatikan proses kerjasama tersebut, dapat dikemukakan bahwa kerjasama peserta timbul sebagai akibat dari widyaiswara yang mendorong keaktifan dan pengungkapan pengalaman oleh peserta.

Kelima, lebih menekankan kepada pemberian pengalaman. Pemakaian metoda pembelajaran oleh widyaiswara kelihatannya lebih ditekankan kepada pemberian materi ketimbang pemberian pengalaman. Widyaiswara terlebih dahulu menyampaikan konsep-

konsep tentang materi sajiannya, kemudian meminta para peserta melontarkan masalah-masalah yang mengalami sekaitan dengan konsep-konsep yang telah dikemukakan.

Penggunaan metoda seperti dipraktekkan oleh widyaiswara tersebut memang biasa dan banyak dilakukan dalam dunia pembelajaran, termasuk di dalam pembelajaran orang dewasa. Akan tetapi, demi kepedulian terhadap kondisi peserta belajar sebagai orang dewasa, landasan penggunaan metoda pembelajaran oleh widyaiswara hendaknya lebih berpusat pada masalah ketimbang pada materi, dan mendorong keaktifan dan pengungkapan pengalaman peserta secara spontan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan ditarik beberapa butir kesimpulan yang relevan. Selanjutnya, kesimpulan tersebut dijadikan sebagai bahan guna mengajukan beberapa rekomendasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan tentang komponen-komponen pola pendekatan widyaiswara di dalam proses pembelajaran pada Diklat PIM III BKKBN Propinsi Sumatra Barat dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Termotivasinya peserta belajar di dalam proses pembelajaran adalah karena peserta begitu senang dengan penampilan widyaiswara, baik dari cara berkomunikasi maupun dari penampilan fisiknya. Adapun kesenangan peserta belajar terhadap cara berkomunikasi widyaiswara, yang menyebabkan peserta termotivasi, tercermin dari beberapa hal, yakni: (a) widyaiswara merespon dengan simpatik ide-ide peserta, sekalipun terhadap ide yang berbeda, bahkan diluruskannya melalui tukar pendapat di antara sesama peserta; (b) perilaku komunikasi widya-



iswara yang bersifat terbuka, menerima kenyataan, merasakan apa yang dirasakan oleh peserta, dan sabar serta penuh pengertian; (c), sikap bergairah widyaiswara, yang diwujudkan dengan penuh semangat, merangsang minat peserta, dan kepercayaan diri yang tidak berlebihan; (d) pengelolaan perilaku peserta dengan menciptakan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi bagi terwujudnya perilaku yang saling toleran. Sedangkan kesenangan peserta belajar terhadap penampilan fisik widyaiswara, yang menyebabkan termotivasinya peserta belajar tercermin dari beberapa hal, yakni: (a) gerakan tubuh widyaiswara yang bervariasi dan bertujuan, yang dapat menciptakan keakraban dengan peserta dan membuat peserta dapat memusatkan perhatiannya; (b) umumnya widyaiswara dapat memelihara kontak pandang, sehingga berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri peserta; (c) jarang sekali gerakan tangan widyaiswara yang menunjukkan ketidakwajaran, seperti gugup atau mengesankan keangkuhan; (d) mimik muka widyaiswara yang menyenangkan dengan senyum yang muncul secara spontan, dan nyaris tidak pernah menampilkan wajah bengis; dan (e) cara berpakaian widyaiswara yang tidak begitu berbeda dengan cara berpakaian peserta.

2. Pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif bagi pencapaian keberhasilan belajar peserta, baik pengelolaan lingkungan fisik

maupun pengelolaan lingkungan sosial. Kekondusifan lingkungan fisik bagi kemungkinan pencapaian keberhasilan belajar tercermin dari dua hal, yakni: (a) penataan ruangan belajar sebegitu rupa, sehingga menciptakan kenyamanan, dan akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran; dan (b) penataan tempat duduk dengan posisi membentuk huruf U, yang mendorong keterlibatan peserta sehingga terjadinya komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran. Sedangkan kekondusifan lingkungan sosial tercermin dari penciptaan suasana pembelajaran yang: (a) mementingkan kerjasama, karena widyaiswara dapat membangun suasana ke arah kompromi dan meminimalisir suasana yang mengarah kepada persaingan di dalam proses pembelajaran; (b) mengembangkan kesetiakawanan kelompok, karena widyaiswara dapat mensinkronkan materi sajian dengan pengembangan kesetiakawanan kelompok dalam pembelajaran; dan (c) hubungan antar pribadi, yang merupakan prasyarat bagi terciptanya kesetiakawanan kelompok.

3. Strategi atau metode pembelajaran yang digunakan oleh widyaiswara adalah strategi pembelajaran kelompok, yang pengimplementasiannya memvariasikan berbagai metode, yakni ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pengimplementasian metode oleh widyaiswara menggambarkan bahwa: (a) penggunaan

metode berangkat dari persoalan-persoalan yang biasa dialami peserta, akan tetapi lebih ditekankan kepada bagaimana berlakunya teori (materi sajian) terhadap masalah-masalah yang dialami peserta; (b) mendorong keaktifan peserta, tetapi munculnya keaktifan tersebut relatif banyak karena didorong/diminta oleh widyaiswara, dan sedikit yang muncul lantaran kepiawaian penggunaan metode oleh widyaiswara; (c) dorongan untuk mengungkap pengalaman peserta relatif sedikit, hal itupun karena didorong dan diminta oleh widyaiswara; (d) terjadinya keaktifan dan pengungkapan pengalaman dapat memicu munculnya kerjasama di antara peserta; dan (e) kurang berorientasi kepada pemberian pengalaman, karena penggunaan metoda pembelajaran oleh widyaiswara lebih ditekankan kepada pemberian materi.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut dikemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Kepada widyaiswara Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat, agar lebih menekankan penggunaan metode pembelajaran kepada pemecahan masalah, mendorong keaktifan/partisipasi dan pengungkapan pengalaman peserta, dan bersifat pemberian pengalaman.

2. Kepada LPTK, khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, guna membekali calon lulusannya dengan kemampuan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar orang dewasa.
3. Kepada pengelola Balatbang BKKBN Propinsi Sumatra Barat, guna lebih meningkatkan kemampuan penggunaan metode pembelajaran oleh widyaiswara di dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar orang dewasa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulhak, Ishak. 1995. *Metodologi Pembelajaran pada Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Cipta Intelektual.
- Abdulhak, Ishak. 1986. *Strategi Belajar Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1990. *Qualitative Research for Education: An Introduction to the Theory and Methods*. Terjemahan: Munandir. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Daliman, A. 2001. "Peranan Suasana Pembelajaran Sejarah di Kelas dalam Proses Sosialisasi Nilai-nilai Nasionalisme" dalam *Jurnal Kependidikan No. 1 Tahun ke XXXI, 2001*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Univ. Negeri Yogyakarta.
- Depdikbud. 1982/1983. *Program Akta Mengajar V-B Komponen Buku II: Modul Sistem Penyampaian Instruksional*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Depdikbud. 1983. *Program Akta Mengajar V-B Komponen Bidang Studi Pendidikan dan Teknologi Pendidikan, Buku II: Modul Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Knowles, Malcom S. 1986. *Adult Learner: A Neglected Species* (Third Edition). Houston: Gulf Publishing Company.
- Marzuki, M. Saleh. 1984. *Bagaimana Orang Dewasa Belajar*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Soedomo, M. 1989/1990. *Pendekatan Andragogi, Peluang dan Kelayakannya dalam Pengajaran di Fakultas Pascasarjana*. Malang: IKIP Malang.
- Soegiyanto, Saleh. 1990. *Penelitian Kualitatif, Teori dan Aplikasi*. (Makalah disam-paikan dalam penataran dosen IKIP Surabaya). Surabaya: Pusat Penelitian IKIP Surabaya.
- Solfema. 1995. *Andragogi dalam Pelatihan* (tidak dipublikasikan). Padang: FIP IKIP Padang
- Wahid, Syafruddin. 1996. *Komunikasi Antar Pribadi dalam Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi: Suatu Tinjauan Berdasarkan Perspektif Andragogi*. Padang: FIP IKIP Padang.
- Zamzani. 1999. "Perilaku Verbal dalam Interaksi Belajar Megajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta" dalam *Parameter No. 5 Tahun ke XVII, September 1999*. Jakarta: Lembaga Penelitian Univ. Negeri Jakarta.





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131 Telp. (0751) 443450, Operator 51260, Pes. 213 Fax. 443450, 55628
E-mail : lpunp@telkom.net

18 Juli 2003

Nomor : 500/J41.2/PG/2003
Hal : Mohon izin mengumpulkan
data penelitian

Yth. : Kepala Kesbang Linmas
Sumatera Barat
Padang

Sehubungan dengan permohonan Peneliti Universitas Negeri Padang tanggal 1 Juli 2003 perihal seperti pokok surat, dengan ini kami mohon kiranya Saudara memberi izin kepada :

Nama : Drs. Wisroni, M. Pd
NIP : 131668317

Untuk mengumpulkan data penelitian :

Judul : Pola Pendekatan Kemitraan Oleh Widyaiswara di Dalam Proses
Pembelajaran Pada Balai Diklat BKKBN Padang
Lokasi: Balai Diklat BKKBN Padang
Waktu: 1 Juli s/d 15 Oktober 2003

Atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami sampai terima kasih.

An. Ketua,
Sekretaris,

Afriva Khaidir, SH, M.Hum, MAPA
NIP. 131916961

Tembusan :

1. Rektor Universitas Negeri Padang
2. Ketua Jurusan PGSD Univ. Negeri Padang

PLS



PEMERINTAH PROPINSI SUMATERA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jalan Jend. Sudirman No. 51 Telp. (0751) 34475 - 31554
PADANG

REKOMENDASI
No.B.070/ 741 IKB-BKL/VIII-2003
Tentang
Izin Melaksanakan Penelitian / Survey

Kami Gubernur Sumatera Barat, setelah mempelajari surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang Nomor : 500/J41.2/PG/2003 tanggal 18 Juli 2003, perihal Izin Penelitian, dengan ini kami menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan penelitian di Sumatera Barat yang dilakukan oleh :

Nama : Drs, WISRONI S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : Batu Sangkar, 16 juni 1964
Pekerjaan : Dosen, PLS FIP UNP
Alamat : Komplek Kuala Nyiur II Blok E/26 Padang
No.Kartu Identitas/NIP : 131668317
Maksud Judul Penelitian : Pola Pendekatan Kemitraan Oleh Widyaiswara di Dalam Proses Pembelajaran Pada Balai Diklat BKKBN Padang.
Lokasi Tempat Penelitian : . Diklat BKKBN Padang
Waktu Penelitian : 15 Agustus S.D 15 Oktober 2003
Anggota : -

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah penelitiannya kepada PEMDA setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat serta kebijaksanaan masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitiannya sebanyak 1 (satu) Eks kepada Gubernur Sumbar Cq.Kepala Badan Kesbang Linmas.
5. Bila terjadi penyimpangan/belanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka surat rekomendasi ini akan dicabut kembali.

Demikianlah rekomendasi izin Penelitian/Survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

Padang, 16 Agustus 2003
AN. KEPALA BADAN KESBANG LINMAS
Prop. Sumatera Barat
KABID KESBANG


Drs. HARDIZON BAHAR. S.Sos

Tembusan Kpd Yth. :

1. Mendagri Cq.Dirjen Kesatuan Bangsa di Jkt.
2. Bapak Gubernur Prop. Sumbar (sbg laporan).
3. Ketua Diklat BKKBN Padang
4. Ketua Lembaga Penelitian UNP Padang